

Analisis Pesan Dakwah dalam Karya Sastra: Studi atas Publikasi Novel-Novel Islami Karya Habiburrahman El-Shirazy

Abdurrazaq

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: razaq_a@radenfatah.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan dan menganalisis pesan dakwah dalam publikasi beberapa novel Islami karya Habiburrahman El-Shirazi. Ruang lingkup pembahasan hanya pada pesan dakwah yang disampaikan oleh novel-novel yang dipilih. Peneliti membatasi novel-novel yang dianalisis hanya pada 3 novel karya penulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang berupa uraian cerita, kata-kata, ungkapan dan pernyataan dalam novel-novel yang dipilih. Temuan dari penelitian ini adalah penulis Habiburrahman El Shirazi mampu dan benar-benar menggunakan karya sastra khususnya novel sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Pesan dakwah yang disampaikan meliputi usaha perbaikan dalam bidang aqidah, ibadah, tarikh dan akhlaq. Sebagaimana dalam kebanyakan karya sastra, penulis tidak lepas dari hasil imajinasi, ungkapan dan kejadian-kejadian yang bersifat fiktif, tetapi pesan moral yang ingin disampaikan sebagai bagian dari wasilah dakwah, mempunyai tujuan dan arah yang jelas dalam karya-karyanya.

Abstract

The purpose of this study was to describe and analyze the dakwah messages in the publication of several works of Islamic novels Habiburrahma El-Shirazi. The scope of the discussion only in the message conveyed by the selected novels. Researchers restrict the novels analyzed only at 3 novel which written by the author. This study used a qualitative descriptive approach. The data used in this study is descriptive data in the form of descriptions stories, words, phrases and statementsn in the selected novels. The findings of this study are that the author of Habiburrahman El-Shirazi successfully use works of literature, especially novels as a medium to convey messages

of dakwah. Preaching the message conveyed includes the restoration effort in the field of aqeedah, worship, chronicle and morality. As in most works of literature, the authors can not be separated from the imagination, expression and events are fictional, but the moral message to be conveyed as part of Wasilah da'wah, has a clear purpose and direction in his works.

Keywords: *Dakwah, Habiburrahman El-Shirazy, Novel*

Islam adalah agama *syamil mutakamil* yang menuntut keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat. Islam juga menjadikan ajarannya sebagai *wasilah* untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Salah satu misi *rahmatan lil'alamin* yang di ajarkan dalam Islam ialah berdakwah di jalan Allah mengajak manusia dengan bijaksana serta dengan cara yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat *An-Nahl* ayat 125:

Artinya: *Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat baik dan bertukar pikiran dengan cara yang lebih baik, sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan dialah yang mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*¹

Dakwah merupakan konsep yang sepenuhnya mengandung pengertian menyeru kepada yang baik, yaitu baik menurut Islam. Pengertian dakwah sebagaimana dipahami dalam suratan-*Nahl* ayat 125 mempunyai makna yang luas dan mendalam, begitu juga pelbagai definisi yang telah dibaca tentang pengertian-pengertian dakwah. Jelas bahwa dakwah adalah tugas agama yang luhur dan mulia karena merupakan suatu upaya dan usaha merubah manusia dari suatu kondisi yang kurang baik kepada kondisi yang lebih baik.²

Dakwah merupakan kegiatan untuk mengajak seseorang kepada kebaikan dan kegiatan untuk menjauhkan seseorang dari keburukan. Dakwah juga merupakan upaya-upaya untuk mengajak, mempersuasi dan memandu manusia ke arah memahami dan menerima Islam sebagai agama yang *syumul*. Pelaksanaan kegiatan dakwah merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan dan dimuliakan dalam Islam, dengan menempatkan pelaku-pelaku dakwah sebagai orang-orang yang dimuliakan dalam pandangan Allah swt., sebagaimana disebutkan dalam salah satu Firman Allah swt., sebagai berikut:

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal soleh dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang yang menyerahkan diri?” (QS. Al-Fussilat: 33).

Kerja dakwah adalah kerja menggarami kehidupan manusia dengan nilai-nilai iman dan taqwa untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Kerja ini tidak akan pernah selesai selama kehidupan dunia masih berlangsung, selama itu umat berkewajiban menyampaikan pesan-pesan kenabian dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun coraknya. Isi pesan dakwah pada hakekatnya merupakan tuntunan abadi manusia sepanjang masa.³

Di tengah pembangunan masa kini yang banyak membawa perkembangan baru dalam bidang agama, sosial, sains dan teknologi akan membawa pengaruh semakin berkembangnya sifat-sifat konsumerisme, materialisme beserta pendangkalan rohani dan moral, dakwah senantiasa dituntut untuk terus berupaya merubah suatu kondisi negatif ke kondisi yang positif atau perubahan dari kondisi yang sudah positif menuju kondisi yang lebih positif lagi, tentu saja dengan penuh *hikmah* dan *mau'idhoh hasanah*. Dalam konsep Islam, setiap muslim sesungguhnya adalah juru dakwah yang mengemban tugas untuk menjadi teladan moral ditengah masyarakat.⁴ Tugas dakwah yang demikian berat dan luhur itu mencakup pada dua aspek yaitu *Amar makruf* (mengajak kepada kebaikan) dan *nahi munkar* (mencegah kemunkaran). Jika seluruh muslim menyadari hal ini selayaknya krisis moral yang merebak dikalangan masyarakat sedikit demi sedikit akan tereliminasi.

Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul *Konteks Berteologi di Indonesia* mengatakan bahwa dakwah dalam Islam juga memajukan pentingnya informasi bagi kaum Muslimin. Setiap kaum *Muslimin* dan *Muslimat* berkewajiban menyampaikan informasi yang benar dan akurat, seperti sabda Nabi Saw (*ballighuu 'anni Walau aayah*) sampaikan walaupun hanya satu ayat. Dakwah sebagai sarana untuk penyebaran informasi kebenaran tentu saja tidak terbatas pada medium lisan, tetapi juga medium tulisan dan medium-medium informasi lainnya.⁵

Pesan-pesan yang disampaikan *da'i* kepada sasaran dakwah (*mad'u*) dapat disebarkan melalui media. Pada masa permulaan Islam, Rasulullah dan Sahabatnya menggunakan media oral dan kontak langsung.⁶ Dengan kemajuan sains dan teknologi yang diperoleh pada saat ini, pesan-pesan dakwah yang disampaikan lewat media radio, televisi, film, surat kabar, teater, novel bahkan melalui jaringan internet. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 4:

. وما أرسلنا من رسول الا بلسان قومه ليبين لهم

Artinya: "Kami tidak mengutus Rasul kecuali dengan bahasa kaumnya untuk menjelaskan kepada mereka".⁷

Media tulis merupakan alat yang tetap dibutuhkan pada saat ini dan masa yang akan datang. Melalui media tulis *da'i* dapat menyebarkan pesan keagamaan dan melaksanakan *islah* atau perbaikan serta melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Media tulisan dapat menjadi *wasilah* dakwah untuk tercapainya tujuan perbaikan dalam masyarakat. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren, salah satu batasan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis.⁸ Hubungannya dengan dakwah, sastra dapat dijadikan media dakwah secara tertulis. Sastra disamping sebagai alat penyebaran ideologi, juga dianggap mampu memberikan pengalaman hidup dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur bagi pembacanya.⁹ Oleh karena itu novel sebagai *wasilah* dakwah Islam tidak hanya mengantarkan para pembaca kepada pemahaman yang terbatas pada bentuk ekspresi keagamaan yang formal yang berbau verbalisme saja, akan tetapi juga meliputi keseluruhan sikap dan upaya manusia mempertanyakan diri dan hakekat dirinya. Dengan demikian novel sebagai karya sastra merupakan media dakwah yang relevan untuk saat ini ketika manusia mulai banyak yang terkikis nilai-nilai kemanusiaan dan melupakan hakikat kehidupan dan agamanya. Karya sastra adalah pekerjaan yang menghasilkan kesenian dan dapat menciptakan sesuatu keindahan, baik dengan bahasa lisan maupun tulisan, yang juga dapat menimbulkan rasa keharuan yang menyentuh perasaan kerohanian seseorang.

Media tulisan merupakan salah satu metode dakwah yang sangat efisien di zaman sekarang ini, sehingga umat Islam tentunya harus mampu berdakwah lewat surat kabar, majalah, buku, jurnal, sastra dan lain-lain. Keistimewaan dakwah *bil-Qolam* (media cetak, buku, jurnal dan sastra) adalah obyek dakwah dan cakupannya lebih banyak dan luas, karena pesan-pesan dakwah dan informasi Islam yang dituliskan dapat dibaca oleh ratusan, ribuan bahkan ratusan ribu pembaca dalam waktu yang serempak dan bersamaan. *Dakwah Bil-Qolam* juga dapat mempengaruhi orang secara kuat.¹⁰ Mulianya kedudukan pelaku-pelaku dakwah, menjadi motivasi banyak orang untuk berdakwah dengan berbagai cara dan media. Media massa, elektronik dan media publikasi lainnya termasuk karya sastra menjadi media yang banyak digunakan pada saat ini. Suatu karya sastra tidak terlepas dari penciptanya dan pencipta (pengarang) karya sastra akan dipengaruhi oleh struktur sosial dimana ia berada. Keberadaan suatu novel tidak bisa lepas dari latar belakang yang dimiliki pengarang menyangkut pendidikan, pengetahuan, pengalaman pribadi, agama dan lain-lain sehingga suatu karya sastra yang dihasilkannya memiliki khas tersendiri.

Habiburrahman El Shirazy dikenal sebagai penulis mampu dengan akrab menyapa pembaca melalui tulisan-tulisannya yang dalam karyanya juga mampu memperlakukan emosi, menarik pembaca melalui tokoh cerita yang ditampilkan. Yang paling penting untuk dilihat dan menjadi alasan penelitian ini adalah tentang pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh penulis sehingga karyanya tidak sekedar menjadi karya yang memiliki keindahan sastra dan seni tetapi juga mempunyai misi sebagai wasilah dakwah untuk mengajak orang lain pada kebaikan. Dalam konteks penelitian ini pesan-pesan dakwah yang dimaksud adalah pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam novel-novel karya Habiburrahman El Shirazy mengandung ajaran Islam yang bersumber dari *al-Qur'an* dan *as-Sunnah* yang bertema keimanan, hukum Islam dan akhlak serta bertujuan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Epistemologi Dakwah

Menurut kamus besar bahasa Arab: dakwah berasal dari kata دعا – يدعو - قال الله yang artinya : panggilan, ajakan, seruan. Pengertian seperti di atas banyak terdapat di dalam ayat Al-Qur'an, salah satunya :

قال رَبِّ السِّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ

Artinya: "Yusuf berkata: Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan kepadaku" (Q.S. Yusuf: 33).

Demikian juga dengan ayat:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: "Allah menyeru [manusia] menuju Darussalaam [Surga], dan memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus [Islam]" (Q.S. Yunus: 25).

Ulama memberikan definisi dakwah dengan berbagai macam definisi, antara lain Masdar Helmy yang mengemukakan dakwah adalah, "Mengajak dan menggerakkan manusia mentaati ajaran Islam termasuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar untuk bias memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat".¹¹ Sementara Hamzah Ya'qub merumuskan pengertian dakwah adalah, "Mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya".¹² Kemudian A. Hasyimi merumuskan pengertian dakwah adalah, "Mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri".¹³

Pengertian dakwah menurut Syaikhul Islam Ibnu Taymiyyah Rahimahullah sebagaimana dikutip oleh Nasruddin Harahap menyatakan bahwa dakwah kepada Allah adalah dakwah menuju keimanan kepada-Nya dan terhadap apa yang dibawa oleh Rasul-Nya dengan meyakini apa yang dihobarkan olehnya dan mentaati perintahnya. Dakwah merupakan konsep yang sepenuhnya mengandung pengertian menyeru kepada yang baik, yaitu baik menurut Islam. Pengertian dakwah sebagaimana dipahami dalam surat *Nahl* ayat 125 mempunyai makna yang luas dan mendalam, begitu juga pelbagai definisi yang telah dibaca tentang pengertian-pengertian dakwah. Jelas bahwa dakwah adalah tugas agama yang luhur dan mulia karena merupakan suatu upaya dan usaha merubah manusia dari suatu kondisi yang kurang baik kepada kondisi yang lebih baik.¹⁴

Kerja dakwah adalah kerja menggarami kehidupan manusia dengan nilai-nilai iman dan taqwa untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Kerja ini tidak akan pernah selesai selama kehidupan dunia masih berlangsung, selama itu umat berkewajiban menyampaikan pesan-pesan kenabian dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun coraknya. Isi pesan dakwah pada hakekatnya merupakan tuntunan abadi manusia sepanjang masa.¹⁵ Di tengah pembangunan masa kini yang banyak membawa perkembangan baru dalam bidang agama, sosial, sains dan teknologi akan membawa pengaruh semakin berkembangnya sifat-sifat konsumerisme, materialisme beserta pendangkalan rohani dan moral, dakwah senantiasa dituntut untuk terus berupaya merubah suatu kondisi negatif ke kondisi yang positif atau perubahan dari kondisi yang sudah positif menuju kondisi yang lebih positif lagi, tentu saja dengan penuh *hikmah* dan *mau'idhoh hasanah*.

Media dakwah adalah segala sesuatu yang berupa alat, perantara, dan sarana yang digunakan dalam kegiatan dakwah yang menjadi penunjang dalam kelangsungan proses penyampaian pesan dari komunikan (*da'i*) kepada khalayak (*mad'u*) secara efektif.¹⁶ Sebagai suatu aktivitas, dakwah berupaya mengubah suatu situasi tertentu kepada situasi yang lebih baik menurut ajaran Islam. Dengan kata lain dakwah, berarti menyampaikan konsepsi Islam kepada manusia mengenai pandangan dan tujuan hidup di dunia ini.¹⁷

Marzuki menyatakan, karya sastra adalah pekerjaan yang menghasilkan kesenian dan dapat menciptakan sesuatu keindahan, baik dengan bahasa lisan maupun tulisan, yang juga dapat menimbulkan rasa keharuan yang menyentuh perasaan kerohanian seseorang.¹⁸ Sedangkan Jakob Sumardjo dan Saini KM mendefinisikan sastra: ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman,

pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.¹⁹

Jenis karya sastra di Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu drama, prosa, dan puisi. Prosa dibagi menjadi dua, yaitu Roman dan Novel. Roman adalah cerita yang mengisahkan tokoh sejak lahir sampai meninggal, Sedangkan novel hanya mengisahkan sebagian kehidupan tokoh yang mengubah nasibnya. *Novel* adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dan kehidupan orang-orang. Contoh: *Roromendut* karangan YB. Mangunwijaya.²⁰

Pesan-pesan dakwah adalah segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam *kitabullah* maupun dalam *sunnah Rasul-Nya*. Pada dasarnya isi pesan dakwah adalah materi dakwah yang berisi ajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam tersebut dibagi menjadi empat yaitu: masalah keimanan, masalah hukum Islam, masalah akhlak dan *shirah* atau sejarah Islam.

Identitas Novel

Habiburrahman El-Shirazy lahir di Semarang pada hari Kamis 30 September 1976. Memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren al-Anwar, Mranggen Demak dibawah asuhan KH. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasal Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadis, Universitas Al-Azhar Cairo dan selesai pada tahun 1999. Telah merampungkan Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di *The Institute for Islamic Studies in Cairo* yang didirikan oleh Imam Baikuri (2001). Profil dan karyanya pernah menghiasi beberapa koran dan majalah baik lokal maupun nasional seperti Solo Pos, Republika, Annida, Saksi, Sabili, Muslimah dll.

Kang Abik –demikian novelis muda ini biasa dipanggil oleh adik-adiknya–semasa SLTA pernah menulis naskah teatrikal puisi berjudul “*Dzikir Dajjal*” sekaligus menyutradarai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta (1994). Pernah meraih juara II lomba menulis artikel se-MAN 1 Surakarta (1994). Pernah menjadi pemenang 1 dalam lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jateng (diadakan oleh panitia Book Fair’94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994). Pemenang 1 lomba pidato

tingkat remaja se-eks Karesidenan Surakarta (diadakan oleh Jamaah Masjid Nurul Huda UNS Surakarta, 1994). Kang Abik juga pemenang 1 lomba pidato Bahasa Arab se-Jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta (1994). Ia juga peraih juara 1 lomba baca puisi Arab tingkat Nasional yang diadakan IMABA UGM Yogyakarta (1994). Pernah mengudara di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) mengisi acara *Syarhil Qur'an* setiap Jum'at pagi. Pernah menjadi pemenang terbaik ke-5 dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateng (1995) dengan judul tulisan, *Analisis Dampak Film Laga Terhadap Keperibadian Remaja*.

Pesan Dakwah dalam Novel karya Habiburrahman El-Shirazy

Ketiga novel karya Habiburrahman El-Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih* (KCB1 & 2), *Bumi Cinta* (BC), dan *Cinta Suci Zahrana* (CSZ), mengandung pesan-pesan dakwah yang sangat bermanfaat dalam upaya penegakan kebenaran dan menjauhkan kemungkaran serta memberikan pemahaman yang lebih baik dalam pelaksanaan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam yang disampaikan antara lain meliputi permasalahan aqidah, syariah, ibadah, fikih dan akhlaq, serta sejarah Islam. Pesan-pesan tersebut disampaikan oleh penulis baik secara tersirat (eksplisit) maupun tersurat (implisit). Tema umum ketiga novel adalah masalah percintaan, namun di dalamnya banyak pesan dakwah yang secara khusus dan secara umum berkaitan dengan tema percintaan, karena cinta berkaitan dengan banyak sisi dalam kehidupan seperti; aqidah, syariah, akhlaq, fikih dan ibadah.

Pesan-pesan dalam hal **syariah** yang disebutkan dalam karya El-Shirazy:

“Tinggalkan apa yang meragukan bagimu, dan ambillah yang tidak meragukan bagimu” (KCB1: 115).

Hadits Rasulullah Muhammad Saw., *“Tinggalkan segala hal meragukan dan lakukan segala hal yang pasti untukmu.”*

Dan juga beliau bersabda:

“Tinggalkan hal-hal yang meragukan kepada yang tidak meragukan.” (HR. At-Tirmidzi dan An-Nasai, dan At-Tirmidzi berkata: “Hadits hasan shahih.” Dan dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani t di Al-Irwa)

Hadits yang diriwayatkan oleh Hasan bin Sinan:

“Tinggalkanlah apa yang meragukan kamu, ambillah apa yang tidak meragukan kamu.”

[Ditakhrij oleh al-Bukhariy, Kitab al-Buyu', II: 3]

Beliau saw. menegaskan tentang kebutuhanmu untuk meninggalkan segala sesuatu yang menyebabkanmu ragu-ragu dan tidak yakin; sesuatu yang menyebabkan ketidakpastian, ketidakjelasan, kesamaran, kegelisahan, dan

ketakutan di dalam hati kita, kita diperintahkan hanya lakukan sesuatu yang membuat kita merasa aman, tenang, dan damai. Dalil-dalil tersebut menjadi salah satu kaidah *syar'iyah* dalam menetapkan hukum terhadap sesuatu yang meragukan. Ia hanya mengatakan dalam hati bahwa kezaliman sekecil apapun akan ada hisabnya kelak. Biarlah pengadilan Allah kelak yang memutuskan. (KCB1: 304).

Imam Ibnu Qudamah ketika berbicara tentang syarat dalam nikah sebagaimana termaktub dalam kitab Al-Muqhni yang Mas Furqon pegang itu berkata: *'Yang wajib dipenuhi adalah syarat yang manfaat dan faidahnya kembali kepada isteri. Misalnya sang suami tidak akan mengeluarkannya dari rumahnya atau dari kampungnya, tidak bepergian dengan membawanya atau tidak akan menikah atasnya. Syarat seperti ini wajib ditepati oleh suami untuk isteri, jika suami tidak menempati maka isteri berhak minta dihapuskan nikahnya. Hal seperti ini diriwayatkan dari Umar bin Khatab ra, dan Saad bin Abi Waqqash, Mu'awiyah, dan Amru bin Ash ra. Hal ini juga difatwakan oleh Umar bin Abdul Azis, Jabir bin Zaid, Thawus, Auzai dan Ishaq.'*

Dan ayat yang meminta kita untuk memenuhi janji adalah Al Maidah ayat 1, Allah berfirman, *'Hai orang-orang yang beriman penuhilah janji-janji!'* dan dalam sebuah hadist riwayat Imam Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw. Bersabda, *'Sesungguhnya syarat yang paling berhak untuk kalian penuhi adalah syarat yang membuat suatu farji jadi halal untuk kalian!'* (KCB2: 31)

Menundukkan pandang merupakan perintah dari Allah SWT kepada hambanya. Mukminin diperintahkan untuk menundukkan pandangan-pandangan mereka dari perkara-perkara yang diharamkan bagi mereka, sebagaimana tercantum dalam al-Quran dan Hadist berikut ini:

Allah berfirman: *"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat'. Katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya'"* (QS. An-Nuur: 30-31).

Ibnu Katsir berkata: "Ini adalah perintah dari Allah 'azza wa jalla kepada hamba-hamba-Nya mukminin untuk menundukkan pandangan-pandangan mereka dari perkara-perkara yang diharamkan bagi mereka. Mereka tidak memandang kecuali pada apa yang diperbolehkan bagi mereka dan untuk menundukkan pandangan dari yang diharamkan, apabila kebetulan memandang kepada yang

haram tanpa disengaja maka langsung memalingkan pandangannya secepat mungkin”.

Al-'Allamah Ibnul-Qayyim berkata: "Allah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam agar memerintahkan kaum mukminin untuk menundukkan pandangan mereka, menjaga kemaluan mereka, dan memberitahukan kepada mereka bahwa Allah menyaksikan amal-amal mereka. Allah swt berfirman: *"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati"* (QS. Ghaafir: 19).

Inilah yang ia cemaskan. Berdua dengan perempuan yang tidak halal baginya dalam satu ruangan tertutup. (BC: 101)

Islam memerintahkan untuk tidak berkhalwat (berdua-duan) antara pria dan wanita yang bukan mahram, sebagaimana kita semua tahu hadits yang terkenal yang mengatakan:

"Tidaknya ada orang yang seorang laki-laki berkhlawat dengan wanita kecuali setan adalah yang ketiga, hadits ini menegaskan diharamkannya berkhalwat bagi seorang pria dengan wanita asing atau bukan mahramnya" (Shahih, HR at-Tirmidzi [2165], Ibnu Majah [2363] dan Ibnu Hibban [4576]).

“Begini Doktor, di dalam kaidah hukum Islam, ada kaidah yang berbunyi *al ashlu baqau ma kaana 'ala maa kaana*. Maksudnya, hukum sesuatu itu pada pokoknya dilihat dari asalnya. Seorang gadis pada asalnya adalah cerdas, sebab ia adalah manusia yang diberi akal. pada asalnya adalah setia, sebab setia adalah salah satu watak utama nurani manusia. Dan pasti pada asalnya dia suci, sebab semua manusia pada asalnya lahir dalam keadaan suci. Ini konsep Islam. ... Menurut kaidah hukum Islam, selama kita tidak menemukan hal-hal yang berubah dari hukum asal, maka yang dapat dipakai adalah hukum asalnya. (BC: 236)

Nabi kita meminta ummatnya untuk menuntut ilmu, untuk terus menambah ilmu. Laki-laki dan perempuan mendapat anjuran yang sama. Mendapat dorongan yang sama. (CSZ: 107)

“Aku ingin memberi tahu mereka tapi aku tidak enak. Aku takut banyak menggunjing Pak Karman.”

“Kita berdua saat ini toh sedang menggunjing Pak Karman. Tetapi kita kan sedang musyawarah untuk kebaikan. Dan sebenarnya kamu boleh menceritakan siapa Pak Karman sebenarnya kepada kedua orang tua kamu. Sebab kamu tahu kefasikan Pak Karman yang akan membahayakan kamu dan keluarga

kamu. Kamu memberi tahukan kefasikan Pak Karman supaya orang lain terhindar dari bahayanya.” (CSZ: 199)

Hal di atas sesuai dengan ajaran dalam syariah, bahwa ada beberapa alasan yang memberikan rukhshah(keringanan) dalam menyebutkan keburukan orang lain (ghibah), yaitu: (1) mengadukan kezaliman, (2) menjadi saran untuk mengubah kemungkaran dan mengembalikan orang yang bermaksiat ke jalan yang benar, (3) meminta fatwa, (4) memperingatkan orang mukmin dari keburukan, (5) jika orang yang disebutkan sudah dikenal dengan nama julukan yang mengungkapkan tentang cacatnya, dan (6) jika orang yang disebutkan melakukan kefasikan secara terang-terangan. (Hawwa, 2001)

Kedaulatan adalah ditangan Allah. Jika Allah menghendaki untuk terjadi maka terjadilah (Kun Fayakun). Dalam Al-Qur’an, Kun Fayakun dapat dirujuk pada setidaknya 6 surah Al-Qur’an yakni:

Surat 2 – *Al Baqarah*, ayat 117: “Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya : *Jadilah, lalu jadilah ia*”;

Surat 6 – *Al An’aam*, ayat 73 : “Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan Nya di waktu Dia mengatakan : *Jadilah, lalu terjadilah, dan ditangan-Nya-lah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. Dan Dialah Yang maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui*”;

Surat 16 – *An Nahl*, ayat40 : “Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya : *Kun – (jadilah) – maka jadilah ia*”;

Surat 19 – *Maryam*, ayat 35 : “Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya : *jadilah, maka jadilah ia*”;

Surat 36 – *Yaasiin*, ayat 82 : “Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: *jadilah, maka terjadilah ia*”;

dan

Surat 40 – *Al Mu’min*, ayat 68 : “Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, maka apabila Dia menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya : *jadilah, maka jadilah ia*”.

Kau jangan takut kepada apapun dan kepada siapapun kecuali kepada Allah. Kau harus ingat bahwa rizki, umur, dan nasib apa yang akan kita jumpai ada di tangan Allah. Allah sudah menulis rizki kita, maka rizki kita tidak akan

diserobot orang lain. Kita hanya diminta berikhtiar sebaik-baiknya agar mendapat rahmat Allah SWT. Anggap saja kau keluar dari kampus itu sebagai hijrah. Hijrah dari takdir yang baik ke takdir yang lebih baik. Umar bin Khattab pernah mengatakan begitu.” Ujar Lina mantab. (CSZ: 207-208)

Dari Abdullah bin Mas’ud ra berkata, Rasulullah saw memberitahukan kepada kita dan beliau adalah orang yang jujur lagi terpercaya: *Sesungguhnya salah seorang di antara kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi segumpal darah seperti itu, kemudian menjadi segumpal daging dalam masa seperti itu kemudian diutus kepadanya malaikat lalu dia meniupkan ruh padanya dan diperintahkan baginya untuk menulis empat perkara: Diperintahkan baginya untuk menulis rizkinya, ajal dan amalnya serta apakah dia bahagia atau sengsara.*²¹

Dari cuplikan naskah tersebut di atas, El-Shirazy berupaya menunjukkan dalam hal ibadah perbedaan mazhab yang menyebabkan perbedaan pelaksanaan dalam ibadah (namun bukan untuk hal yang asasi) adalah merupakan sesuatu yang biasa terjadi dan diperbolehkan.

Hanya Allahlah yang bisa menyelamatkannya dari segala fitnah dan tipu daya setan. Tidak ada yang lebih dahsyat dari rukuk dan sujud kepada Allah Yang Maha Kuasa. *Dan mohonlah pertolongan Allah dengan sabar dan shalat. Dan shalat itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk....* (Al-Quran surat al-Baqarah ayat 45) (BC: 40)

Dalam sujud berulang kali ia memohon ampun kepada Allah. Berulang kali ia ucapkan doa Nabi Yunus ketika berada dalam perut ikan. *“Tiada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau (ya Allah), sungguh aku termasuk orang-orang yang zalim.”* (BC: 115)

Doa tersebut di atas sebagaimana tercantum dalam al-Quran surat al-Anbiya’ ayat 87.

“Kalau tidak kuat, cobalah berpuasa. Dengan berpuasa jiwamu akan lebih tenang, dan nafsumu akan lebih jinak dan terkendali.” (BC: 143)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam memerintahkan orang yang memiliki syahwat yang bergejolak dan ia belum mampu menikah, untuk berpuasa. Sebab, dengan puasa akan menurunkan gejolak syahwat yang meluap-luap sehingga mampu menurunkan potensi terjadinya maksiat.

“Jadi kalau boleh saya berkata, saya ingin mengatakan sesungguhnya di atas muka bumi ini yang paling merdeka adalah orang Islam. Sebab orang Islam hanya tunduk kepada Allah, hanya menyembah kepada Allah. Umat Islam tidak

menyembah sesama manusia, atau manusia yang dianggap Tuhan. Umat Islam hanya sujud kepada Allah semata. Inilah cara ibadah para nabi dan rasul sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad.” ... “Tidak ada cara ibadah yang lebih total menyembah Allah selain daripada Islam. Dan tidak ada kemerdekaan yang lebih merdeka selain daripada Islam.”... (BC: 210)

Dua kalimat yang ringan di lisan. Disukai Allah Yang Maha Rahman. Sangat berat timbangannya kelak di akhirat. Yaitu: *SubhanAllah wa bihamdihi, SubhanaAllahil Adhim.*” Sambil meihat suasana mereka berdua duduk-duduk di beranda dengan hati dan mulut mengucapkan dua kalimat itu. Mereka ingin timbangan amal saleh mereka di akhirat kelak sangat berat mengalahkan timbangan amal tidak baik mereka. (CSZ: 145)

Dua kalimat itu memang benar-benar ringan sebagaimana diberitahu Baginda Nabi Muhammad Saw. Kesannya di dalam hati luar biasa. Menyejukkan dan memberi kekuatan. Selain dua kalimat itu mereka juga berzikir dengan kalimat-kalimat lain agar terasa variatif dan tidak bosan. Ibarat makan maka menunya bermacam-macam dan berganti-ganti tidak bosan. Bu Nuriyah paling senang kalau mengucapkan “*Laa haula wa laa quwwata illa billahil ‘aliyyil adhiim.*” Karena mengucapkannya satu kali berarti menanam pohon di surga. Setiap kali ia berdzikir membaca haulaqaq itu, ia membayangkan menanam pohon di surga. Semakin banyak maka akan semakin banyak pohon yang di tanam dan otomatis semakin luas kebunnya di surga.

Pandangan Para Ulama Bermazhab Syafi’i:

Al-Hafiz Ibnu Hajar al-‘Asqalani *rahimahullah* berkata tentang hadis pembai’atan para wanita kepada Rasulullah tanpa bersalaman:

Hadis tersebut mengandung penjelasan larangan menyentuh wanita ajnabiyah (yang bukan mahram) tanpa adanya alasan darurat untuk menyentuhnya. (al-Hafiz Ibnu Hajar, Fathul Bari, 13/204). ”Mimpi yang tidak menyenangkan,“ lirik Ayyas. Seketika ia teringat ajaran Rasulullah Saw. Ketika seseorang bermimpi tidak baik. Ayyas meludah ke kiri tiga kali dan membaca *isti’adzah*, memohon perlindungan Allah dari gangguan setan yang terkutuk. (BC: 93-94). Ketika sebagian waktu hidup kita kita gunakan untuk tidur maka kita sebagai umat Islam sebaiknya menjalankan adab tidur sesuai ajaran Rasulullah Saw. Berikut ini yang berlandaskan hadist sebagai panduannya :

1. Dianjurkan Berintrospeksi Diri Sebelum Tidur

- Berintrospeksi diri (muhasabah) sesaat sebelum tidur. Sangat dianjurkan sekali bagi setiap muslim bermuhasabah (berintrospeksi diri) sesaat sebelum tidur, mengevaluasi segala perbuatan yang telah ia lakukan di siang hari. Lalu jika ia dapatkan perbuatannya baik maka hendaknya memuji kepada Allah Subhannahu wa Ta'ala dan jika sebaliknya maka hendaknya segera memohon ampunan-Nya, kembali dan bertobat kepada-Nya.
2. Berwudhu Sebelum Tidur
Kita sebaiknya tidur dalam keadaan sudah berwudhu, sebagaimana hadits: “Apabila engkau hendak mendatangi pembaringan (tidur), maka hendaklah berwudhu terlebih dahulu sebagaimana wudhumu untuk melakukan shalat.” (HR. Al-Bukhari No. 247 dan Muslim No. 2710).
 3. Mengibaskan Tempat Tidur Sebelum Tidur
Sebelum tidur, hendaknya mengibaskan tempat tidur (membersihkan tempat tidur dari kotoran). Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW : “Jika salah seorang di antara kalian akan tidur, hendaklah mengambil potongan kain dan mengibaskan tempat tidurnya dengan kain tersebut sambil mengucapkan ‘bismillah’, karena ia tidak tahu apa yang terjadi sepeninggalnya tadi.” (HR. Al Bukhari No. 6320, Muslim No. 2714, At-Tirmidzi No. 3401 dan Abu Dawud No. 5050).
 4. Posisi Tidur yang Baik adalah Miring ke Sebelah Kanan
Untuk posisi tidur, sebaiknya posisi tidur di atas sisi sebelah kanan (rusuk kanan sebagai tumpuan). Tidak menjadi masalah jika pada saat tidur nanti posisi kita berubah ke atas sisi kiri. Hal ini berdasarkan sabda Rosululloh: “Berbaringlah di atas rusuk sebelah kananmu.” (HR. Al-Bukhari no. 247 dan Muslim no. 2710). “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam apabila tidur meletakkan tangan kanannya di bawah pipi kanannya.” (HR. Abu Dawud no. 5045, At Tirmidzi No. 3395, Ibnu Majah No. 3877 dan Ibnu Hibban No. 2350).
 5. Membaca Do’a Sebelum Tidur
“Bismikaallahumma ahyi wa bismika wa amuut”. Yang artinya: Dengan menyebut nama-Mu ya Allah, aku mati dan aku hidup.
 6. Apabila Gelisah
Apabila merasa gelisah, risau, merasa takut ketika tidur malam atau merasa kesepian maka dianjurkan sekali baginya untuk berdoa sebagai berikut: “*A’udzu bikalimaatillahi attammami min ghadhabihi wa ‘iqaabihi wa syarri ‘ibaadihi wa min hamazaatisyasyayaathiin wa ayyahdhuruun.*” Yang artinya

- “Aku berlingung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka-Nya, siksa-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dari godaan para syaitan dan dari kedatangan mereka kepadaku.”* (HR. Abu Dawud No. 3893, At-Tirmidzi No. 3528 dan lainnya).
7. Tidak Boleh Telanjang
Pada saat tidur tidak boleh telanjang berdasarkan hadits berikut: *“Tidak diperbolehkan tidur hanya dengan memakai selimut, tanpa memakai busana apa-apa”*. (HR. Muslim).
 8. Sesama Jenis Kelamin, Dilarang Tidur Satu Selimut
Laki2 dengan laki2 atau wanita dengan wanita tidak boleh tidur dalam satu selimut seperti hadits berikut: *“Tidak diperbolehkan bagi laki-laki tidur berdua (begitu juga wanita) dalam satu selimut”*(HR. Muslim).
 9. Makruh tidur tengkurap
Abu Dzar Radhiallaahu anhu menuturkan: *Nabi Shallallaahu alaihi wa Salam pernah lewat melintasi aku, dikala itu aku sedang berbaring tengkurap. Maka Nabi membangunkanku dengan kakinya sambil bersabda: Wahai Junaidab (panggilan Abu Dzar), sesungguhnya berbaring seperti ini (tengkurap) adalah cara berbaringnya penghuni neraka.* (H.R. Ibnu Majah dan dinilai shahih oleh Al-Albani). *“Sesungguhnya (posisi tidur tengkurap) itu adalah posisi tidur yang dimurkai Allah Azza Wa Jalla”* (HR. Abu Dawud dengan sanad yang shohih).
 10. Makruh tidur di atas dak terbuka
Karena di dalam hadits yang bersumber dari `Ali bin Syaiban disebutkan bahwasanya Nabi Shallallaahu alaihi wa Salam telah bersabda: *‘Barangsiapa yang tidur malam di atas atap rumah yang tidak ada penutupnya, maka hilanglah jaminan darinya’* (HR. Al-Bukhari di dalam al-Adab al-Mufrad, dan dinilai shahih oleh Al-Albani).
 11. Menutup pintu, jendela dan memadamkan api dan lampu sebelum tidur
Dari Jabir Radhiallaahu anhu diriwayatkan bahwa sesungguhnya Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam telah bersabda: *“Padamkanlah lampu di malam hari apa bila kamu akan tidur, tutuplah pintu, tutuplah rapat-rapat bejana-bejana dan tutuplah makanan dan minuman”* (Muttafaq `alaih).
 12. Disunnahkan mengusap Wajah dengan Tangan setelah Bangun
Berdasarkan hadits berikut: *“Maka bangunlah Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam dari tidurnya kemudian duduk sambil mengusap wajah dengan tangannya”* [HR. Muslim No. 763 (182)].

13. Jika Bermimpi Buruk

Jika bermimpi buruk, jangan sekali-kali menceritakannya pada siapapun, kemudian meludah ke kiri tiga kali (diriwayatkan Muslim IV/1772), dan memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk dan dari keburukan mimpi yang dilihat. (Itu dilakukan sebanyak tiga kali) (diriwayatkan Muslim IV/1772-1773). Hendaknya berpindah posisi tidurnya dari sisi sebelumnya. (Diriwayatkan Muslim IV/1773). Atau bangun dan shalat bila mau. (Diriwayatkan Muslim IV/1773).

14. Bersiwak Setelah Bangun

Berdasarkan hadits berikut: “Apabila Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bangun malam membersihkan mulutnya dengan bersiwak” (HR. Al Bukhari No. 245 dan Muslim No. 255).

15. Ber-istinsyaq dan ber-istintsaar

Ber-istinsyaq dan ber-istintsaar (menghirup kemudian mengeluarkan atau menyemburkan air dari hidung). “*Apabila salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya, maka beristintsaarlah tiga kali karena sesungguhnya syaitan bermalam di rongga hidungnya*” (HR. Bukhari No. 3295 dan Muslim No. 238).

16. Mencuci Kedua Tangan Tiga Kali

Mencuci kedua tangan tiga kali, berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam: “*Apabila salah seorang di antara kamu bangun tidur, janganlah ia memasukkan tangannya ke dalam bejana, sebelum ia mencucinya tiga kali*” (HR. Al-Bukhari No. 162 dan Muslim No. 278).

Pesan-pesan untuk perbaikan akhlaq juga banyak disebutkan dalam karya-karya El-Shirazy: Furqan menangkap bau semerbak wangi parfum yang menyengat. Bau itu begitu menteror dirinya. Ia menoleh ke arah datangnya bau itu. Seorang perempuan Mesir berambut jagung dan berpakaian ketat melintas. Tangannya digandeng seorang turis bule. Dalam hati ia istighfar, ia berdoa semoga suatu kali nanti perempuan itu tahu adab memakai pakaian dan parfum. Mengenai bule yang menggandengnya ia tidak mau berburuksangka. Mungkin itu adalah suaminya. (KCB1: 160). Rasulullah SAW menetapkan bahwa bila wanita memakai parfum, hendaknya menggunakan yang aromanya lembut, bukan yang menyengat dan menarik minat laki-laki.

Dari Abi Hurairah ra, “*Parfum laki-laki adalah yang aromanya kuat tapi warnanya tersembunyi. Parfum wanita adalah yang aromanya lembut tapi*

warnanya kelihatan jelas.”. Bila sampai demikian, maka Rasulullah SAW sangat melarangnya, bahkan sampai beliau mengatakan bahwa wanita yang berparfum seperti itu seperti seorang pezina.

Siapa pun wanita yang memakai parfum lalu melenggang di depan laki-laki agar mereka menghirup bau wanginya, maka wanita itu adalah wanita pezina. Dari Zainab Ats-Tsaqafiyah bahwasannya Nabi bersabda shalallohu ‘alaihi wa sallam: “*Jika salah seorang diantara kalian (kaum wanita) keluar menuju masjid, maka jangan sekali-kali mendekatinya dengan (memakai) wewangian.*” (Muslim dan Abu Awanah). Dari Musa bin Yasar dari Abu Hurairah: *Bahwa seorang wanita berpapasan dengannya dan bau wewangian tercium olehnya. Maka Abu Hurairah berkata : Wahai hamba Allah ! Apakah kamu hendak ke masjid ? Ia menjawab : Ya. Abu Hurairah kemudian berkata : Pulanglah saja, lalu mandilah ! karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah bersabda: “Jika seorang wanita keluar menuju masjid sedangkan bau wewangian menghembus maka Allah tidak menerima shalatnya, sehingga ia pulang lagi menuju rumahnya lalu mandi.”* (Al-Baihaqi III/133). Alasan pelarangannya sudah jelas, yaitu bahwa hal itu akan membangkitkan nafsu birahi.

Adab makan dan minum termasuk salah satu hal yang diatur dalam Islam, sebagaimana terdapat dalam hadist dan al-Quran. Diantaranya: tidak makan dan minum sambil berdiri (HR Muslim), tidak mubazir dan menggunakan tangan kanan (Hr. Abu Dawud)

Pada surat al-Isra’ ayat 27, kita diberitahu oleh Allah SWT bahwa orang-orang yang melakukan pemborosan dan berbuat mubadzir adalah saudara setan. Padahal setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya yaitu Allah SWT. ;

“*Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.*” (Q.S: al-Isra’: 27)

...”Orang yang ikhlas itu pasti menang. Karena orang yang ikhlas itu selalu disertai Allah.” Sahut Lina pelan. ... “Sudahlah Rana, sabarkan dirimu. Kuatkan imanmu. Ini ujian bagimu dari Allah, apakah kau jadi hamba-Nya yang pilihan apa tidak. Kata Rasulullah, semua perkara bagi mukmin itu baik. Jika dapat nikmat bersyukur, dan jika dapat musibah bersabar. Semoga musibah ini jadi pahala.” Lanjut Lina (CSZ: 258)

...”Orang beriman yang paling sempurna adalah yang paling baik akhlaqnya. Begitu Nabi mengingatkan.” (CSZ: 275)

Kalimat di atas merupakan pesan yang disampaikan oleh Bu Nyai Dah kepada Zahrana. Kalimat tersebut sebagaimana sebuah hadist Rasulullah Saw:

“Paling sempurna orang mukmin imannya adalah yang paling luhur ahlaknyanya.” (HR Tirmidzi).

...”Kemuliaan hidup seseorang itu tidak karena pendidikannya atau pekerjaannya. Seseorang jika dimuliakan oleh Allah akan juga mulia di mata manusia.” Demikian kata ibunya. (CSZ: 234)

Didalam agama Islam telah diajarkan kemuliaan seseorang itu karena ketakwaannya, tidak peduli orang kaya, pintar, berkuasa, bodoh atau miskin. sebagaimana tercantum dalam surat Al Hujuraat (49) : 13.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al Hujuraat (49): 13).

Diri kita selalu berfikir dan berupaya untuk mencari kemuliaan di dunia ataupun di mata manusia, padahal kemuliaan yang haqiqi adalah kemuliaan dimata Allah yaitu orang-orang yang paling banyak bertakwa. Dan jika kita dimuliakan oleh Allah akan juga mulia di mata manusia.

Setelah itu Islam mencatat dengan tinta emas perempuan-perempuan hebat dengan ilmunya. Dalam bidang fiqh, misalnya, antara lain tercatat tokoh sebagai berikut: Amra binti Abdurrahman (98 H/716 M), tokoh yang hidup pada masa tabi'in dan mempunyai hubungan dekat dengan Aisyah. Dia digolongkan sebagai orang yang memberikan fatwa di Madinah setelah sahabat-sahabat Nabi. Dia juga diakui sebagai ahli terkemuka mengenal hadis-hadis tersebut. Pendapatnya menggugurkan pandangan-pandangan para ahli hadist yang lainnya, dan ahli pertama yang mengangkat tiga isu hukum yang berkenaan dengan larangan menggali kembali kuburan, menjual buah yang belum masak, dan pengaruh kerusakan tanaman pada penjual produk pertanian.

Tokoh berikutnya adalah Hafsa binti Sirrin, ahli hadis dari Basrah (diperkirakan w. 100 H/718 M) yang terkenal taqwa dan Zahid. Nama-nama setelahnya ada ummu Isa binti Ibrahim (328 H/939) dan Amah al-Wahid (377H/987M), juga Fatimah dari Samarqand, yang hidup di Aleppo pada abad 6H/12 M. Tokoh-tokoh perempuan hebat itu mendorong Lina untuk kembali turun ke bangku kuliah demi mencari tambahan ilmu. (CSZ: 167)

Cerita tentang sejarah-sejarah Islam sebagaimana tersebut di atas tentu merupakan pesan dakwah yang penting untuk disampaikan, agar dapat digunakan

sebagai contoh dalam menjalankan Islam dan agar dapat memberikan pemahaman yang baik tentang bagaimana Islam didirikan dan disebarluaskan, serta agar menimbulkan kebanggaan dan kecintaan yang lebih mendalam terhadap Islam dan para pejuangnya.

El-Shirazy dalam karya-karyanya, selain menggunakan rujukan yang secara umum digunakan masyarakat muslim, al-Quran, Hadist, dan buku-buku Islam, juga menggunakan sumber kutipan yang berasal dari pemikir-pemikir barat (bukan Muslim) sebagai salah satu sumber pesan kebbaikannya:

...*Kalau kamu ingin menciptakan sesuatu, kamu harus melakukan sesuatu!* Demikianlah kata Johann Wolfgang von G Oethe yang pernah disitir Prof. Dr. Hamdi Zaquq dalam kuliahnya.

Sekali lagi ia harus melakukan sesuatu. Yaitu bekerja lebih serius, belajar lebih serius, dan berdoa lebih serius. Tak ada yang lain. (KCB1: 193).

”Benyamin Franklin mengatakan bahwa malas adalah pangkal kemiskinan. Sedangkan Leonardo Da Vinci mengisyaratkan bahwa malas adalah pangkal kebodohan. Da Vinci pernah mengatakan, ‘Sama seperti besi yang bisa berkarat karena jarang digunakan, maka berdiam diri bisa merusak kesehatan.’ (KCB2: 145). ”Banyak orang tidak dapat membedakan antara sibuk dan produktif. Mereka yang hanya sibuk tapi tidak produktif dalam bahasa Caroline Donnelly adalah ibarat kincir angin berwujud manusia. Bekerja keras tapi sedikit hasilnya.” (KCB2: 146)

Hikmah yang bersumber dari selain Islam adalah diperbolehkan, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: *Hikmah adalah milik muslim yang hilang*, dimana saja dia menemukannya, maka ia berhak mengambilnya. (HR. Tirmidzi)

El-Shirazy banyak mengutip pemikiran atau ucapan dari Ibnu Athaillah dalam karya-karyanya;

...Bakda shalat Isya ia tetap di masjid untuk mengaji kitab Al-Hikam karya Ibnu Athaillah As Sakandari dengan Adil Ramadhan. Malam itu ia mendapat pencerahan sangat berharga dari kitab Al Hikam tentang hal yang sangat penting baginya sebagai seorang penuntut ilmu. Ibnu Athaillah mengatakan,

“*Khairul ilmi ma kaanatil Khasyyah ma’ahu. Ilmu yang paling baik adalah yang disertai khassyyah.*”

Adil Ramadhan menjelaskan bahwa khassyyah adalah rasa takut kepada Allah yang disertai menganggungkan Allah. Maka segala jenis ilmu yang tidak mendatangkan rasa takut kepada Allah dan juga tidak mendatangkan pengagungan kepada Allah tiada kebbaikannya sama sekali. (KCB1: 421)

...“Dengar baik-baik ya perkataan Ibnu Athaillah, saya bacakan langsung dari kitab aslinya. Beliau mengatakan: *la yukhriju asy syahwata illa khaufun muz'ijun aw syauqun muqliqun!* Artinya tidak ada yang bisa mengusir syahwat atau kecintaan pada kesenangan duniawi selain rasa takut kepada Allah yang menggetarkan hati, atau rasa rindu kepada Allah yang membuat hati merana!... (KCB1: 429)

...”Jamaah yang dimuliakan Allah, Ibnu Athaillah dalam kitab Al Hikamnya mengatakan, “*Memperoleh buah amal di dunia adalah kabar gembira bagi orang yang beribadah akan bakal adanya pahala di akhirat.*” Maksudnya jika ada orang ikhlas beribadah kepada Allah di dunia ini, dan orang itu merasakan buahnya ibadah itu misalnya ketenangan hati, kejernihan pikiran, keluarga yang sakinah, anak-anak yang shaleh, kerinduan untuk semakin giat beribadah, merasakan lezatnya ibadah dan lain sebagainya. Itu semua menjadi kabar gembira bahwa kelak di akhirat akan ada pahala yang lezat, pahala yang lebih agung dari Allah ‘Azza wa Jalla.” (KCB2: 377)

Ibnu Athaillah, Nama lengkapnya adalah Syekh Ahmad Ibn Muhammad ibn ‘Atha’illah as-Sakandari. Ia lahir di Iskandariah (Mesir) pada 648H/1250M, dan meninggal di Kairo pada 1309M. Julukan al-Iskandari atau as-Sakandari merujuk kota kelahirannya itu. Sedari kecil, Ibn ‘Atha’illah dikenal gemar belajar. Ia menimba ilmu dari beberapa syekh secara bertahap. Gurunya yang paling dekat adalah Abu Al-Abbas Ahmad ibn ‘Ali al-Anshari al-Mursi, murid dari Abu al-Hasan al-Syadzili, pendiri tarekat al-Syadzili.

Dalam bidang fiqh ia menganut dan menguasai mazhab Maliki, sedangkan di bidang tasawuf ia termasuk pengikut sekaligus tokoh tarekat al-Syadzili.

Ibn ‘Athaillah tergolong ulama yang produktif. Tak kurang dari 20 karya yang pernah dihasilkannya. Meliputi bidang tasawuf, tafsir, aqidah, hadits, nahwu, dan ushul fiqh. Dari beberapa karyanya itu yang paling terkenal adalah kitab al-Hikam. Buku ini disebut-sebut sebagai magnum opusnya. Kitab itu sudah beberapa kali disyarah. Antara lain oleh Muhammad bin Ibrahim ibn Ibad ar Rundi, Syaikh Ahmad Zarruq, dan Ahmad ibn Ajiba.

Tak jarang El-Shirazy menyampaikan pesan-pesannya melalui syair baik dalam lagu dan puisi sebagaimana berikut ini:

Sampai-sampai ada seorang ulama menulis syair:

Aku bertanya kepada kemiskinan.

Di manakah kamu berada?

*Ia menjawab, aku berada di sorban para ulama.
Mereka adalah saudaraku.
Yang tidak mungkin aku tinggal begitu saja.
Bagaimana mungkin ia bisa melalaikan itu semua?*

TUHAN KAMI SATU

Iman kami pada Allah, Bila kami sebut dengan angka:

Tuhan kami Satu, Rasul kami Satu

Tuhanlah yang menunjukkan kami

Hak dan kebenaran:

Tuhan kami Ahad Rasul kami Ahmad, Kami para pejuang

Tabah di jalan Tuhan, Kami benci kezaliman

Perang kami melawan kekufuran, Berlanjut dan semakin hebat:

Tuhan kami Ahad, Rasul kami Ahmad

Wahai Pemilik Langit, Kami jatuh dalam kancah ujian

Kami memerangi musuh, Kami berdiri dan bangkit

Tanpa melihat hari esok:

Tuhan kai Ahad, Rasul kami Ahmad

(Puisi berjudul Tuhan Kami Satu oleh Anonim (Seorang Pejuang Afganistan), diterjemahkan oleh KH A Mustofa Bisri, dalam Kembang Para Syuhada, hal. 85) (CSZ: 160)

Biarkan orang lain menjalani kehidupan yang kecil, tetapi kamu jangan.

Biarkan orang lain memperdebatkan soal-soal kecil, tetapi kamu jangan.

Biarlah orang lain menangisi kepedihan-kepedihan kecil, tetapi kamu jangan.

Biarlah orang lain menyerahkan masa depan mereka kepada orang lain, tetapi kamu jangan. ... Itu aku petik dari kalimat Jim Rohn.” Lirih Zahrana (CSZ: 167-168)

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya kami dapat mengambil beberapa kesimpulan. Ketiga novel bertemakan cinta. Pesan dakwah yang terdapat di dalamnya tidak saja seputar permasalahan cinta yang dihadapi oleh manusia namun juga bahkan banyak berkenaan dengan permasalahan manusia secara umum, seperti aqidah, syariah, akhlaq, fiqih dan ibadah, serta sejarah Islam atau permasalahan cinta yang dikaitkan dengan permasalahan-permasalahan tersebut. Ketiga novel karya El-Shirazy mengandung pesan-pesan yang sangat bermanfaat

dalam upaya penegakan kebenaran dan menjauhkan kemungkaran serta memberikan pemahaman yang lebih baik dalam pelaksanaan nilai-nilai Islam.

Pesan dakwah disampaikan oleh penulis secara eksplisit, maupun implisit. Ekplisit, menggunakan rujukan sumber-sumber hukum; al-Quran, Hadist, dan buku-buku atau kitab-kitab yang digunakan dalam mempelajari Islam. Diantara pemikir Islam yang sering dikutip oleh El-Shirazy adalah Ibnu Athaillah dan Ibnul Qayyim al-Jauziyyah. Tidak hanya itu El-Shirazy menggunakan sumber kutipan yang berasal dari pemikir-pemikir barat (bukan Muslim) sebagai salah satu sumber pesan kebaikannya. Implisit, menggunakan alur cerita, ataupun bahasa komunikasi sederhana namun menyentuh hati, karena memiliki pesan yang mendalam dan tak jarang menggunakan syair baik dalam puisi maupun lagu, karena latar belakang penulis yang juga merupakan seorang penyair.

Habiburrahman El Shirazy benar-benar memanfaatkan media tulisan berupa novel-novelnya sebagai wasilah dakwah. Penyampaian pesan dan nasehat-nasehat dilakukannya sebagai bagian dari amar ma'ruf nahi mungkar, memberikan spirit atau semangat yang membangun serta berusaha mengadakan perbaikan bagi pembaca khususnya dan ummat Islam pada umumnya. Kelebihan Habiburrahman El-Shirazi mampu mengangkat realitas yang ada disekitarnya tanpa berpresensi menganggap diri sendiri sebagai "yang paling benar". Realita kehidupan dalam ketiga novel ini diangkat apa adanya, dibiarkan mengalir dengan segala pernik kehidupan dan watak manusia yang dilingkupi. Pertarungan antara nilai-nilai baik dan buruk, bermoral dan amoral, idealis dan pragmatis dianggap sebagai sebuah kenyataan.

Endnote

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1979, h. 421.

² Nasruddin Harahap, CS (ed.) *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta: DPD. Golkar TK. 1, 1992, h. 2.

³Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, h. 45.

⁴Hamdan Daulay, 2001, *Dakwah ditengah Persoalan Budaya dan Politik*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), h. 79.

⁵Azyumardi Azra, 1999, *Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, h. 90-91.

⁶ Dr. Abdullah Syihata, 1986, *Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: CV. Rasindo, h. 31.

⁷ Departemen Agama RI. *op. cit*, h. 93.

⁸ Rene Wellek dan Austin Warren, 1993, *Teori Kesusastraan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, h. 11.

⁹ Sapardi Djoko Damono, *Simposium Nasional Sastra Indonesia dan Seresehan Kesenian*, dalam Horison No.1 Th. XIX Januari 1985 h. 30.

¹⁰ Asep Syamsul M. Ramli, 1997, *Jurnalistik Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya Offiset, h. 90-91.

¹¹ Masdar Helmy. 1989. *Problematika Dakwah Islam Dan Pedoman Muballigh*, Semarang: CV. Toha Putra. h. 16

¹² Hamzah Ya'qub. 1981. *Publisitik Islam Tehnik Dakwah dan Leadership*, Bandung: CV.Diponegoro. h. 13.

¹³ A. Hasymi. 1974. *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang. h. 28.

¹⁴ Nasruddin Harahap, CS (ed.), 1992, *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta: DPD. Golkar TK. 1, h. 2.

⁵ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 45.

¹⁶ Nurdin, M.Pd. 2010. *Prospek Media Penyiaran sebagai Wahana Dakwah*, <http://prodibpi.wordpress.com/2010/08/05/prospek-media-penyiaran-sebagai-wahana-dakwah-2/>, diakses 13 April 2011.

¹⁷ Endang Saifuddin Anshari. 1969. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*. Bandung: CV. Pelajar. h. 85.

¹⁸ Marzuki. 2001. *Pesan Dakwah Pada Karya Sastra Hamka*, Digital Library ITB. <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=laptiain-gdl-s1-2001-marzuki-698-pesanUndergraduate Theses from LAPTIAIN / 2002-07-02 11:47:00>. Diakses tanggal 13 April 2011.

¹⁹ Jakob Sumarjo & Saini K.M. (ed). 1986. *Antologi Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia. h. 3.

²⁰ Ahmad Zulfikar. 2011. *Jenis-Jenis Karya Sastra*, <http://m.gudangmateri.com/47727/show/>, Posted on Sunday Apr 3rd 2011.

²¹ Shahih Bukhari: 4/396 no: 7454 dan Muslim: 4/2036 no: 2631

Daftar Pustaka

- A.Hasyimi. (1974). *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, Azyumardi. (1999) *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Daulay, Hamdan. (2001). *Dakwah ditengah Persoalan Budaya dan Politik*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI).
- Departemen Agama RI. (1979). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Djoko Damono, Sapardi. (1985). *Simposium Nasional Sastra Indonesia dan Seresehan Kesenian*. dalam Horison No.1 Th. XIX Januari.
- Harahap, CS Nasruddin (ed.). (1992). *Dakwah Pembangunan*. Yogyakarta: DPD. Golkar TK. 1.
- Helmy, Masdar. (1989). *Problematika Dakwah Islam Dan Pedoman Muballigh*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Marzuki, *Pesan Dakwah Pada Karya Sastra Hamka*, Digital Library ITB, 2001.
- Nasruddin Harahap, CS (ed.). (1992). *Dakwah Pembangunan*. Yogyakarta: DPD. Golkar TK. 1.
- Saifuddin Anshari, Endang. (1969). *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*. Bandung: CV. Pelajar.
- Shahih Bukhari: 4/396 no: 7454 dan Muslim: 4/2036 no: 2631.
- Sumarjo, Jakob & Saini K.M. (ed). (1986). *Antologi Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Syafi'i Ma'arif, Ahmad. (1994). *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsul M. Ramli, Asep. (1997). *Jurnalistik Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offiset.
- Syihata, Abdullah. (1968). *Dakwah Islamiyah*. Jakarta: CV. Rasindo.
- Wellek, Rene, Austin Warren. (1993). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ya'qub, Hamzah. (1974) *Publisitik Islam Tehnik Dakwah dan Leadership*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Zulfikar, Ahmad. (2011). *Jenis-Jenis Karya Sastra*, <http://m.gudangmateri.com/47727/show/>, Posted on Sunday Apr 3rd 2011. <http://prodibpi.wordpress.com/2010/08/05/prospek-media-penyiaran-sebagai-wahana-dakwah-2/>, diakses 13 April 2011.

<http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=laptiain-gdl-s1-2001-marzuki-698-pesan> Undergraduate Theses from LAPTIAIN / 2002-07-02 11:47:00. Diakses tanggal 13 April 2011.